

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi di Kelas VII SMP Berdasarkan Kurikulum Merdeka

a. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar pada jenjang tertentu. Capaian Pembelajaran (CP) diklasifikasikan dalam beberapa fase berdasarkan tingkatannya. Kemendikbudristek (2022:9–10) memaparkan peserta didik jenjang SMP termasuk ke dalam fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajaran berbagai teks untuk penguatan karakter.

Tabel 2. 1 Fase D berdasarkan elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis

	dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.
--	---

Elemen yang relevan dengan penelitian ini adalah elemen menulis. Elemen menulis dianggap relevan karena secara spesifik penelitian ini berfokus terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide dan gagasan secara tertulis untuk menghasilkan teks deskripsi. Dalam kurikulum merdeka, elemen menulis bertujuan agar peserta didik mampu menyajikan gagasannya secara tertulis dalam berbagai jenis teks, termasuk teks deskripsi.

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan Pembelajaran (TP) adalah target yang diharapkan tercapai setelah proses tahap pembelajaran selesai dilaksanakan. Tujuan pembelajaran dirancang berlandaskan capaian pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Keberadaan tujuan pembelajaran ini dimaksudkan agar proses pembelajaran lebih fokus dan hasil belajar peserta didik dapat diukur dengan tepat. Berikut adalah tujuan pembelajaran yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini.

Peserta didik mampu menulis gagasan dalam bentuk teks deskripsi dengan memperhatikan kelengkapan struktur, kaidah kebahasaan serta ejaan dan tanda baca pada teks deskripsi.

c. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) adalah kriteria yang dirancang untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam memenuhi tujuan

pembelajaran yang telah ditentukan. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) mampu menyajikan gambaran yang jelas mengenai kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Berikut Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini.

- 1) Peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan menyajikan identifikasi atau pernyataan umum secara tepat.
- 2) Peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan menyajikan deskripsi bagian secara tepat.
- 3) Peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan menyajikan simpulan secara tepat.
- 4) Peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan menggunakan kata yang menyebut nama objek secara langsung, disertai kata ganti persona secara tepat.
- 5) Peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan menggunakan kata kopula secara tepat.
- 6) Peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan menggunakan kata kerja material atau kata kerja secara tepat.
- 7) Peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan menggunakan kata sifat yang mengisyaratkan emosi secara tepat.
- 8) Peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan memperhatikan ejaan dan tanda baca secara tepat.

2. Hakikat Pembelajaran Menulis

a. Konsep Dasar Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis adalah kemampuan berbahasa yang saling berkaitan dengan kemampuan menyimak, membaca dan berbicara. Dalam proses pembelajaran, keempat kemampuan berbahasa ini perlu diterapkan dengan cara yang padu dan berkesinambungan. Kegiatan menulis dianggap sebagai kemampuan berbahasa yang berfungsi sebagai sarana komunikasi tidak langsung antara pengarang dengan pembaca. Menulis dipandang sebagai aktivitas yang bersifat

produktif sekaligus ekspresif. Oleh sebab itu, menulis dapat dipahami sebagai proses menyampaikan gagasan dan pemikiran dalam bentuk bahasa tertulis.

Kemahiran dalam menulis tidak dapat dikuasai secara instan, melainkan memerlukan proses latihan secara konsisten. Hal ini serupa dengan pernyataan dari Abidin (2012:184) bahwa menulis pada hakikatnya adalah sebuah proses. Proses pembelajaran menulis dilaksanakan dengan beragam tahapan secara bertahap. Tahapan tersebut mencakup tahap perolehan ide, pengembangan ide serta produksi ide. Sehubungan dengan konsep menulis sebagai sebuah proses, maka pembelajaran menulis harus dipahami sebagai rangkaian kegiatan membuat karya tulis oleh peserta didik dengan bimbingan, petunjuk dan dorongan dari guru. Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu diatur dalam langkah-langkah yang terstruktur agar peserta didik mampu menulis dengan mengikuti proses yang jelas dan teratur.

Selain pendapat di atas, hakikat menulis juga dijelaskan oleh Dalman (2016:7) bahwa menulis merupakan rangkaian proses mengubah ide, imajinasi, perasaan dan lainnya menjadi tanda, simbol atau tulisan yang berarti. Dianggap sebagai suatu proses, maka menulis dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Menulis disebut sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengekspresikan ide atau pemikiran dalam wujud tulisan dengan proses yang berurutan dan teratur.

Lebih lanjut, Nurhadi (2022:6) menjelaskan bahwa sebagai suatu bentuk komunikasi, menulis adalah metode untuk mengungkapkan gagasan dan memahami informasi yang berada dalam pikiran seseorang. Kegiatan ini mencakup langkah-langkah dalam menghasilkan gagasan yang kemudian dipaparkan dalam karya tulisan yang teratur.

Selain itu, Pranoto dalam Saputra (2014:72) menjelaskan bahwa menulis diartikan sebagai kegiatan memaparkan gagasan yang ada dalam pikiran ke dalam suatu tulisan atau menjelaskan suatu hal kepada orang lain dalam bentuk tulisan.

Dengan kata lain, proses menulis diibaratkan sebagai bentuk menyampaikan pesan seseorang dengan tidak langsung.

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan komunikasi yang berfungsi menyampaikan suatu pesan dalam bentuk tulisan melalui tahapan-tahapan yang sistematis disebut dengan menulis. Sebagai sebuah proses, pembelajaran menulis harus dimaknai sebagai serangkaian kegiatan peserta didik dalam menghasilkan karya tulis dengan bimbingan, petunjuk, dan dorongan dari guru.

b. Tujuan Pembelajaran Menulis

Tujuan pembelajaran menulis disebut sebagai arah utama yang wajib diraih melalui proses belajar menulis di sekolah. Tujuan ini mencakup pembentukan sikap, pengembangan kreativitas dan kemampuan menggunakan bahasa tulis secara fungsional dan kontekstual sehingga tidak hanya sebagai kemampuan teknis menghasilkan tulisan saja.

Abidin (2012:187–88) menyebutkan adanya tiga tujuan pembelajaran menulis. Ketiga tujuan yang dimaksud meliputi:

- 1) Mendorong rasa cinta menulis pada peserta didik. Tujuan ini merupakan salah satu hal penting karena menjadi langkah awal bagi para peserta didik agar mereka terdorong untuk menjadi seseorang yang terbiasa dengan kegiatan menulis.
- 2) Membantu mengoptimalkan kemampuan menulis pada peserta didik. Kemampuan menulis peserta didik yang dimaksud adalah kemampuan dalam menciptakan beragam jenis tulisan untuk tujuan, sasaran, dan latar sosial budaya. Dari banyaknya jenis tulisan ini, maka pembelajaran menulis harus mampu mendorong peserta didik agar mereka bisa menghasilkan tulisan yang bervariasi dan berkualitas.
- 3) Membangun jiwa kreatif menulis pada peserta didik. Tujuan ini diharapkan dapat menjadikan menulis sebagai suatu kegiatan yang dapat memberikan keuntungan bagi peserta didik dari berbagai segi seperti psikologis,

ekonomis dan sosiologis. Hal ini membuat peserta didik tidak hanya menjadikan menulis sebagai kompetensi dalam pembelajaran saja, melainkan dapat memanfaatkan menulis sebagai aktivitas yang memberikan keuntungan. Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu diarahkan agar peserta didik tidak hanya mampu menulis tetapi juga kreatif dalam menulis.

Pendapat Abidin tersebut dapat diperkuat dengan pernyataan Tarigan (2008:24) yang mengemukakan empat tujuan menulis secara umum. Tarigan menyatakan bahwa menulis bertujuan untuk (1) menginformasikan atau mendidik; (2) mempengaruhi atau membujuk; (3) menghibur atau memuaskan; (4) menuangkan emosi dan perasaan secara mendalam. Dalam konteks pembelajaran menulis, tujuan-tujuan menulis ini dipahami sebagai kemampuan komunikatif yang perlu dilatihkan kepada peserta didik, sehingga mereka mampu menyesuaikan bentuk dan fungsi tulisan yang diinginkan.

Sejalan dengan itu, Hartig dalam Tarigan (2008:25–26) menyatakan tujuan menulis sebagai berikut.

- 1) Tujuan penugasan, kegiatan menulis ini dikerjakan bukan keinginan sendiri melainkan karena diberikan tugas.
- 2) Tujuan altruistik, yaitu memberikan kepuasan kepada pembaca, mencegah kesedihan di hati mereka, berkeinginan membantu pembaca dalam memahami, menghargai emosi dan logika mereka serta ingin memberikan kebahagiaan melalui karya yang dibuatnya.
- 3) Tujuan persuasif, yaitu meyakinkan pembaca mengenai hal yang diceritakan.
- 4) Tujuan informasional, yaitu memberikan informasi kepada para pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri, yaitu memperkenalkan diri dari penulis kepada pembaca.
- 6) Tujuan kreatif, yaitu berkaitan erat dengan tujuan pernyataan diri.
- 7) Tujuan pemecahan masalah, yaitu penulis berusaha menyelesaikan kendala yang ada. Penulis bermaksud menerangkan, memperjelas, menyelidiki dan menganalisis gagasannya sendiri guna dipahami oleh para pembaca.

Klasifikasi tujuan menulis tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menulis memiliki arah dan bentuk yang beragam. Dalam pembelajaran menulis, berbagai tujuan ini dapat menjadi dasar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran bagi guru sehingga peserta didik memahami bahwa setiap tulisan memiliki tujuan komunikatif tertentu.

Berdasarkan pernyataan tersebut, tujuan pembelajaran menulis memiliki peran penting dalam mengarahkan peserta didik memahami maksud penulisan. Melalui pemahaman tujuan pembelajaran menulis yang didukung oleh klasifikasi tujuan menulis memungkinkan peserta didik dapat menetapkan pokok bahasan dan jenis tulisan yang akan ditulis secara tepat.

c. Prinsip Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis memerlukan acuan prinsip-prinsip pembelajaran menulis yang jelas. Berikut prinsip-prinsip pembelajaran menulis yang diungkapkan oleh Brown dalam Abidin (2012:192–93) sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menulis perlu dilaksanakan melalui latihan praktik yang berkualitas. Guru berperan untuk membiasakan peserta didik melakukan kegiatan menulis sesuai dengan tujuan, sasaran, waktu, teknik dan metode menulis yang benar, serta tahapan dalam proses menulis.
- 2) Pembelajaran menulis membutuhkan keseimbangan antara tahap proses dengan hasil yang diperoleh.
- 3) Mempertimbangkan budaya literasi peserta didik perlu dilakukan saat pembelajaran menulis
- 4) Pembelajaran menulis memerlukan penerapan pendekatan *whole language* secara khusus mengintegrasikan antara membaca dan menulis.
- 5) Kegiatan menulis yang otentik harus diterapkan secara maksimal dalam pembelajaran menulis. Menulis yang otentik memiliki makna bagi peserta didik dan juga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- 6) Pembelajaran menulis harus dikerjakan dalam tiga fase utama, yakni persiapan menulis, penulisan inti, serta pasca-menulis.

- 7) Terapkan metode pembelajaran menulis komunikatif, terkoordinasi dan partisipatif.
- 8) Terapkan metode yang efektif untuk memperbaiki kesalahan/kekurangan yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses menulis.
- 9) Sebagai awalan dalam pembelajaran menulis, penting untuk menjelaskan berbagai aturan penulisan seperti jenis tulisan yang akan dipakai, konvensi tulisan, dan retorika yang seharusnya dijalankan oleh peserta didik selama proses menulis.

Selain beberapa prinsip di atas, Abidin (2012:193–94) juga menjelaskan terdapat prinsip-prinsip lain pembelajaran menulis sebagai berikut.

- 1) Penerapan pola penulisan, pemikiran, dan pengendalian harus diimplementasikan dalam pembelajaran menulis agar peserta didik terlatih dan termotivasi untuk menulis.
- 2) Guna mendorong peserta didik agar lebih kreatif dalam menulis maka perlu menetapkan sasaran jangka panjang dalam pembelajaran menulis
- 3) Fasilitas menerbitkan tulisan dalam pembelajaran menulis diperlukan untuk membuat peserta didik lebih terdorong untuk menulis.
- 4) Evaluasi formatif yang tepat perlu disertakan dalam pembelajaran menulis agar guru dapat secara efektif membantu peserta didik mengatasi kekurangan dalam menulis
- 5) Pembelajaran menulis harus menitikberatkan pada kreativitas peserta didik, termasuk kemampuannya untuk menghasilkan tulisan yang orisinal, mengalir dengan baik, fleksibel, dan memberikan bermanfaat.
- 6) Pembelajaran menulis perlu mencakup pemanfaatan teknologi yang relevan untuk menunjang kegiatan menulis.

Selain itu, Percy dalam Pitoyo (2015:17–18) mengungkapkan bahwa prinsip dasar pembelajaran menulis mencakup hal-hal berikut.

- 1) Memberikan suasana pembelajaran yang mendukung

- 2) Menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan sebagai motivator dan pengatur aktivitas menulis mereka
- 3) Membantu peserta didik memperluas wawasan serta pengetahuan mengenai kosa kata dan lingkungan
- 4) Mengasah kemampuan untuk bereksperimen dan menjelajah dalam menulis serta mendorong untuk menghargai berbagai ekspresi dari peserta didik yang lain
- 5) Mendukung peserta didik dalam menulis dengan tujuan yang jelas
- 6) Mendemostrasikan kegiatan menulis
- 7) Memanfaatkan minat dan bakat peserta didik
- 8) Membuka ruang bagi peserta didik untuk membaca karya tulisan temannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran menulis bertumpu pada kerja sama antara bimbingan guru dan pengembangan kreativitas peserta didik. Melalui pendampingan guru yang tepat, peserta didik tidak hanya mampu menyusun kata-kata saja, tetapi juga mampu menuangkan pendapat dan gagasan dalam bentuk tulisan yang berkualitas.

d. Prosedur Pembelajaran Menulis

Dalam proses pembelajaran menulis, terdapat serangkaian langkah yang perlu diikuti guna menghasilkan tulisan berkualitas tinggi dan berstruktur rapi. Prosedur pembelajaran menulis melewati tiga fase utama yakni tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pascamenulis. Menurut Abidin (2012:198), tahap pramenulis adalah tahapan yang dikerjakan oleh peserta didik dengan mempersiapkan diri untuk menulis. Pada tahap pramenulis, peserta didik menggali ide dari pengalaman diri sendiri, riset, membaca dan menyimak, wawancara, maupun diskusi dengan orang lain. Pada tahap ini juga, peserta didik harus menentukan tujuan dan maksud penulisan yang sesuai dengan jenis teks yang dipilih serta pembaca yang menjadi target. Selain itu, peserta didik harus membuat kerangka tulisan yang berguna untuk membantu pengembangan ide, meningkatkan efisiensi kerja, memudahkan menyelesaikan tulisan serta menambahkan gagasan jika diperlukan. Tahap menulis adalah tahapan kedua yang dikerjakan oleh peserta didik dalam melakukan kegiatan

menulis. Tahap kedua dalam proses pembelajaran menulis juga melibatkan peserta didik mengembangkan kerangka yang sudah dirangkai menggunakan kalimat dan paragraf yang tepat. Kemudian, tahap terakhir atau tahap pascamenulis adalah tahapan yang menyediakan ruang bagi peserta didik untuk melakukan revisi pada tulisan mereka dan akhirnya mereka memiliki kesempatan untuk mempublikasikan hasil tulisannya.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Abidin, Dalman (2016:16–19) mengemukakan prosedur pembelajaran menulis sebagai berikut.

1) Tahap Prapenulisan (Persiapan)

Tahap ini menjadi langkah-langkah persiapan awal bagi peserta didik untuk mempersiapkan diri, mengumpulkan data, menyusun rumusan masalah, memfokuskan isu-isu utama, mengolah informasi, menarik interpretasi dan kesimpulan dari kondisi yang dihadapi, berdiskusi, membaca, mengobservasi, dan kegiatan lain yang akan memperluas pengetahuan kognitif untuk tahap berikutnya. Pada tahap prapenulisan ini dilakukan dengan beberapa kegiatan, yaitu pemilihan topik, penetapan tujuan dan sasaran, pengumpulan bahan dan pendukung data serta penyusunan gagasan atau ide ke dalam kerangka tulisan.

2) Tahap Penulisan

Tahap ini dilakukan melalui pengembangan ide-ide yang ada dalam kerangka tulisan dari tahap prapenulisan serta pemanfaatan bahan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tulisan yang dihasilkan harus disesuaikan dengan susunan teks yang mencakup pendahuluan, inti, dan penutup.

3) Tahap Pascapenulisan

Tahap ini berfungsi sebagai proses penyempurnaan draft tulisan yang telah dihasilkan. Aktivitas utamanya mencakup penyuntingan dan revisi. Penyuntingan melibatkan pengecekan serta perbaikan aspek teknis tulisan, seperti ejaan, tanda baca, pemilihan kata, struktur kalimat, tata letak baris, gaya bahasa, kutipan sumber. Sementara, revisi lebih menekankan pada penilaian dan penyempurnaan konten secara keseluruhan.

Selain itu, menurut Dewi (2023:5), tahapan-tahapan menulis dibagi menjadi lima tahapan yaitu sebagai berikut.

1) Tahapan Pertulis

Tahap ini menjadi persiapan awal sebelum memulai proses penulisan. Ditahap ini, penulis melakukan sejumlah aktivitas pendahuluan, dimulai dari pemilihan topik yang relevan serta penilaian apakah topik tersebut mampu menarik minat pembaca.

2) Tahap Penulisan

Pada tahap ini penulis mengeskpresikan ide, pemikiran, dan semua hal yang ada di benak penulis dengan mencatatnya di media baik dalam bentuk tulisan ataupun lainnya, pada tahap ini semua ide masih bersifat tidak teratur.

3) Tahap Revisi

Revisi berarti mengoreksi dengan cara melengkapi yang masih kurang atau menghapus yang terlalu berlebihan. Melengkapi informasi membantu membuat tulisan menjadi lebih jelas, mengubah urutan ide utama, mengubah informasi yang tidak relevan dan lainnya.

4) Tahap Penyuntingan

Pada tahap ini penulis membaca kembali draf tulisan yang telah dibuat. Tulisan pada draft masih membutuhkan beberapa perubahan. Kegiatan ini melibatkan peninjauan kembali draft untuk memeriksa kesalahan dan kelemahan dengan memperhatikan ide, target penulisan, sasaran pembaca, dan standar publikasi.

5) Tahap Publikasi

Tahap ini menjadi penutup akhir proses penulisan, setelah karya yang dihasilkan sudah final atau dianggap mampu, lalu mengirimkannya ke berbagai pihak seperti penerbit atau redaksi majalah.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menulis yaitu (1) prapenulisan, yaitu tahap merancang topik yang akan dikembangkan menjadi sebuah tulisan; (2) penulisan, yaitu menyusun tulisan dari

hasil rancangan prapenulisan; (3) pascapenulisan, yaitu tahap memperbaiki kesalahan dari tulisan yang disusun.

3. Hakikat Teks Deskripsi

a. Pengertian Teks Deskripsi

Teks deskripsi merupakan jenis teks yang menyajikan gambaran rinci tentang suatu objek. Menurut Kosasih & Kurniawan (2018:16) teks deskripsi didefinisikan sebagai teks yang menggambarkan objek atau situasi secara mendetail sesuai dengan perspektif pribadi penulis. Objek tersebut bisa mencakup kondisi alam di suatu lokasi, kondisi hewan, atau kondisi seseorang. Tujuan utama teks deskripsi adalah mengilustrasikan objek sedemikian rupa sehingga pembaca merasa seperti menyaksikan dan merasakannya secara langsung, jelas dan mendalam.

Menurut Agustinalia (2022:2) deskripsi berasal dari bahasa Latin “*discribere*”, yang bermakna menggambarkan, penjelasan rinci, atau pemaparan. Menurut KBBI, 'deskripsi' merujuk pada penguraian atau penggambaran sesuatu secara jelas dan mendalam melalui kata-kata. Pada dasarnya, teks deskripsi didefinisikan sebagai teks atau bacaan yang menyajikan ide pokok melalui gambar dengan rinci dan jelas terhadap objek atau kejadian. Melalui deskripsi itu, pembaca merasa seperti mengalami langsung apa yang disampaikan dalam teks.

Menurut Setyaningsih (2019:11) teks deskripsi menyajikan penguraian yang jelas dan mendalam tentang suatu objek, lokasi, atau kejadian spesifik bagi pembaca. Berkat gambaran itu, pembaca merasa seperti menyaksikan, mendengarkan, dan merasakan langsung yang dideskripsikan oleh penulis. Hal ini membuat penjelasan dalam tulisan terasa lebih nyata dan membekas di ingatan pembaca.

Berdasarkan pengertian teks deskripsi menurut para ahli tersebut, maka teks deskripsi diartikan sebagai teks yang menggambarkan secara terperinci suatu objek, tempat atau keadaan tertentu. Penggambaran objek dalam teks ini memungkinkan pembaca merasa menyaksikan, mendengarkan, serta merasakan langsung keadaan yang dijelaskan. Berikut contoh dari teks deskripsi.

Parangtritis nan Indah

Salah satu andalan wisata Kota Yogyakarta adalah Pantai Parangtritis. Tepatnya Pantai Parangtritis berada di Kecamatan Kretek, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pantai ini terletak sekitar 27 km arah selatan Yogyakarta.

Pemandangan Pantai Parangtritis sangat memesona. Di sebelah kiri, terlihat tebing yang sangat tinggi, di sebelah kanan, kita bisa melihat batu karang besar yang seolah-olah siap menjaga gempuran ombak yang datang setiap saat. Pantai bersih dengan buih-buih putih bergradasi abu-abu dan kombinasi hijau sungguh elok.

Kemolekan pantai terasa sempurna di sore hari. Di sore hari, kita bisa melihat matahari terbenam yang merupakan saat sangat istimewa. Lukisan alam yang sungguh memesona. Semburat warna merah keemasan di langit dengan kemilau air pantai yang tertimpa matahari sore menjadi pemandangan yang memukau. Rasa hangat berbaur dengan lembutnya hembusan angin sore, melingkupi seluruh tubuh.

Banyaknya wisatawan yang selalu mengunjungi Pantai Parangtritis membuat pantai ini tidak pernah sepi dari pengunjung. Di pantai ini kita bisa menyaksikan kerumunan anak-anak bermain pasir. Tua muda menikmati hembusan segar angin laut. Kita juga bisa naik kuda atau angkutan sejenis andong yang bisa membawa kita ke area karang laut yang sungguh sangat indah.

Sumber : Alfari, S. (2025, Juni 24). 22 Contoh Teks Deskripsi Singkat beserta Strukturnya. Ruangguru.com. <https://www.ruangguru.com/blog/contoh-teks-deskripsi-dan-strukturnya>.

b. Struktur Teks Deskripsi

Struktur merupakan bagian-bagian yang menjadi penyusun sebuah teks. Struktur bertujuan untuk membantu menyusun dan menyampaikan informasi secara teratur dan sistematis. Menurut Kosasih & Kurniawan (2018:16) struktur teks deskripsi mencakup:

- 1) Identifikasi, yakni bagian pembuka yang memperkenalkan objek deskripsi.

- 2) Deskripsi bagian, yakni bagian merinci berbagai sisi dari objek yang dibahas. Misalnya, saat menggambarkan seseorang, penulis akan menjelaskan penampilan fisik, karakter dan kebiasaannya.

Sebagai penutup, teks ini seringkali menyertakan kesan dari penulis, seperti kekaguman terhadap objek tersebut.

Menurut Astuti (2019:4) teks deskripsi mengandung struktur identifikasi, deskripsi bagian, dan penutup. Bagian pengenalan menyajikan penjelasan umum tentang objek yang dibahas. Selanjutnya, deskripsi bagian memberikan deskripsi rinci mengenai objek dengan menonjolkan karakteristik khas dari objek tersebut. Yang terakhir, bagian penutup yaitu memuat simpulan dan kesan-kesan penulis terhadap objek tersebut.

Menurut Priyatni (2019:9) struktur isi atau kerangka isi teks deskripsi harus mencakup tiga unsur utama, yaitu judul, deskripsi umum, dan deskripsi bagian atau aspek yang dideskripsikan. Selain itu, terdapat struktur isi tambahan yang bersifat manasuka. Artinya, dapat disertakan atau tidak, struktur tersebut adalah simpulan atau penegasan ulang.

Dari uraian di atas, struktur teks deskripsi dapat dirangkum sebagai berikut: (1) pernyataan umum, yakni pengenalan objek yang dijelaskan; (2) deskripsi bagian, yakni penggambaran rinci terhadap objek; (3) simpulan atau kesan, yakni penutup yang menyampaikan kesimpulan atau kesan penulis.

Tabel 2. 2 Struktur Teks Deskripsi

Struktur	Paragraf	Keterangan
Pernyataan umum	Salah satu andalan wisata Kota Yogyakarta adalah Pantai Parangtritis. Tepatnya Pantai Parangtritis berada di Kecamatan Kretek, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.	Bagian ini berisi pernyataan umum yang mengenalkan objek yaitu Pantai Parangtritis

	Pantai ini terletak sekitar 27 km arah selatan Yogyakarta.	
Deskripsi bagian	Pemandangan Pantai Parangtritis sangat memesona. Di sebelah kiri, terlihat tebing yang sangat tinggi, di sebelah kanan, kita bisa melihat batu karang besar yang seolah-olah siap menjaga gempuran ombak yang datang setiap saat. Pantai bersih dengan buih-buih putih bergradasi abu-abu dan kombinasi hijau sungguh elok. Kemolekan pantai terasa sempurna di sore hari. Di sore hari, kita bisa melihat matahari terbenam yang merupakan saat sangat istimewa. Lukisan alam yang sungguh memesona. Semburat warna merah keemasan di langit dengan kilauan air pantai yang tertimpa matahari sore menjadi pemandangan yang memukau. Rasa hangat berbau dengan lembutnya hembusan angin sore, melingkupi seluruh tubuh.	Bagian ini berisi deskripsi bagian yang menggambarkan Pantai Parangtritis secara lebih rinci.
Simpulan atau kesan	Banyaknya wisatawan yang selalu mengunjungi Pantai	Bagian ini berisi simpulan atau kesan

	Parangtritis membuat pantai ini tidak pernah sepi dari pengunjung. Di pantai ini kita bisa menyaksikan kerumunan anak-anak bermain pasir. Tua muda menikmati hembusan segar angin laut. Kita juga bisa naik kuda atau angkutan sejenis andong yang bisa membawa kita ke area karang laut yang sungguh sangat indah.	dari penulis terkait Pantai Parangtritis yang sangat dikagumi oleh para pengunjung.
--	---	---

Sumber : Alfari, S. (2025, Juni 24). 22 Contoh Teks Deskripsi Singkat beserta Strukturnya. Ruangguru.com. <https://www.ruangguru.com/blog/contoh-teks-deskripsi-dan-strukturnya>.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi

Kaidah kebahasaan merupakan kumpulan aturan yang menjadi pedoman dalam penggunaan bahasa, seperti membentuk kata, kalimat, paragraf, dan teks. Tiap jenis teks dilengkapi kaidah kebahasaan yang berbeda sesuai dengan fungsi dan tujuan. Menurut Kosasih & Kurniawan (2018:17) serta didukung oleh Priyatni (2019:12) kaidah kebahasaan teks deskripsi ditandai dengan penggunaan kata sifat yang berfungsi untuk menggambarkan karakteristik, keadaan, atau suasana suatu objek. Lebih lanjut, Agustinalia (2022:3) menjelaskan bahwa kata sifat digunakan untuk menguraikan suatu objek..

Selain kata sifat, teks deskripsi juga membutuhkan ketepatan dalam menamai objek yang dibahas. Agustinalia (2022:3) menegaskan pentingnya penggunaan kata benda yang bersifat spesifik dalam teks ini. Kata benda spesifik ini kemudian dipadukan dengan kata kerja untuk menggambarkan perilaku dari objek yang diamati, sebagaimana dipaparkan oleh Kosasih & Kurniawan (2018:17) serta Priyatni (2019:12). Selain itu, agar gambaran objek menjadi lebih menarik dan

hidup, Agustinalia (2022:3) dan Priyatni (2019:12) juga sepakat bahwa teks deskripsi memanfaatkan gaya bahasa atau majas perbandingan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks deskripsi merupakan pemilihan dan pengorganisasian kelas kata yang membantu pembaca membentuk gambaran yang jelas mengenai suatu objek. Kaidah kebahasaan teks deskripsi dapat dirinci menjadi empat poin utama dengan contoh dan penjelasannya sebagai berikut:

1) Menggunakan kata sifat

Kata sifat digunakan untuk memperjelas kondisi fisik, bentuk, warna, suasana objek. Contoh dari penggunaan kata sifat adalah siswa yang rajin belajar. Kata “rajin” termasuk kata sifat karena memberikan gambaran mengenai karakteristik dari seseorang

2) Menggunakan kata benda

Kata benda digunakan untuk merujuk langsung objek tertentu secara khusus, bukan kata benda yang bersifat umum. Contoh dari penggunaan kata benda adalah Ani membaca buku. Kata “buku” termasuk kata benda karena menyebut benda mati yang memiliki lembaran kertas untuk dibaca.

3) Menggunakan kata kerja

Kata kerja digunakan untuk menunjukkan adanya tindakan fisik atau aktivitas nyata yang dilakukan oleh objek (baik manusia, hewan, maupun alam) yang sedang digambarkan. Contoh dari penggunaan kata kerja adalah Ombak besar itu menabrak tebing. Kata “menabrak” termasuk kata kerja yang menunjukkan gerakan fisik secara aktif, sehingga pembaca bisa membayangkan gerakan ombak tersebut.

4) Menggunakan gaya bahasa atau majas perbandingan

Majas digunakan untuk membandingkan objek yang digambarkan dengan hal lain yang mirip. Contoh dari penggunaan majas adalah air danau itu sebening kaca. Ungkapan “sebening kaca” merupakan majas simile yang membandingkan kejernihan air dengan kaca sehingga pembaca lebih mudah membayangkan kondisi objek.

d. Langkah-Langkah Menulis Teks Deskripsi

Menulis teks deskripsi memerlukan proses yang sistematis untuk menghasilkan gambaran yang jelas dan menarik bagi pembaca. Menurut Harsiati et al (2017:37–39) langkah menyusun teks deskripsi sebagai berikut:

Langkah 1

Langkah awal adalah menetapkan subjek deskripsi dan menentukan judul tulisan. Judul teks tanggapan deskriptif mencerminkan objek yang dibahas sekaligus menunjukkan pandangan penulis terhadap objek tersebut. Amati contoh-contoh berikut!

- 1) Sekolah Kebanggaanku
- 2) Sekolah Baruku
- 3) Keelokan Gunung Semeru
- 4) Borobudur di Waktu Pagi Merekah
- 5) Danau Tes, Danau Terbesar di Bengkulu
- 6) Museum Fatahilah yang Penuh Sejarah
- 7) Museum Tsunami Aceh
- 8) Sumatera Barat Nan Elok
- 9) Cap Gomeh di Kota Seribu Wihara
- 10) Sasando, Alat Musik Kekayaan Negeriku

Langkah 2

Buatlah garis besar bagian yang akan diuraikan dengan mengacu pada contoh berikut!

- 1) Sekolah baruku
 - a. Gedung: ukuran (luas,mungil), kualitas (kuat, kontemporer, berkualitas), dan nuansa warna (dilapisi cat biru)
 - b. Halaman
 - c. Guru
 - d. Teman

Langkah 3

Kumpulkan informasi dari objek tulisan melalui observasi langsung terhadap subjek yang diuraikan! Sajikan menggunakan tabel seperti berikut!

Hal yang dideskripsikan	Hasil pengamatan	Kalimat
Kondisi fisik	Bangunan kokoh/ bagus, cat hijau muda	
Tanggapan terhadap sifat para guru		
Tanggapan terhadap sifat kawan-kawan		

Langkah 4

Susunlah kalimat-kalimat yang tersedia hingga membentuk struktur teks deskripsi yang utuh, mulai dari identifikasi hingga paragraf penutup!

Langkah 5

Berikan rincian yang spesifik mengenai objek yang dibahas dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menggugah pancaindera. Tujuan tersebut untuk membuat pembaca dapat memvisualisasikan, mendengar, dan merasakan deskripsi tersebut secara tidak langsung. Gunakan variasi kata yang menarik agar pesan lebih berkesan.

Menurut Setyaningsih (2019:16–17) sistematika menulis teks dekripsi adalah sebagai berikut:

1) Menetapkan topik

Langkah utama dalam membuat suatu tulisan adalah menetapkan tema atau topik karangan. Contohnya:

Topik : Keindahan Alam

Subtopik : Keindahan Pantai Parangtritis

2) Menentukan tujuan

Setiap kegiatan pada dasarnya berorientasi pada tujuan, termasuk dalam menulis. Penetapan tujuan menulis memiliki sifat yang penting sebelum menulis. Tujuan tersebut akan menjadi acuan dalam menentukan struktur, panjang pendeknya teks, karakteristik tulisan serta metode penyajian yang akan digunakan. Contohnya, Tujuan : menggambarkan keindahan Pantai Parangtritis

3) Menghimpun data informasi

Demi mewujudkan tujuan yang ingin dicapai, menghimpun berbagai data yang sejalan dengan topik yang dibahas perlu dilakukan oleh penulis. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi langsung objek atau fenomena spesifik yang menjadi dasar utama tulisan.

4) Membuat kerangka tulisan

Kerangka tulisan adalah rancangan inti dari cerita yang akan disusun dalam sebuah tulisan. Sangat penting bagi penulis untuk menentukan kerangka ini sebelum mulai menulis. Dengan adanya kerangka tulisan, pengembangan alur teks akan menjadi lebih terstruktur dan sistematis. Contohnya:

Topik : Keindahan Alam

Subtopik : Keindahan Pantai Parangtritis

Kerangka karangan :

- a. Pemandangan di Pantai Parangtritis indah
- b. Air laut tampak jernih
- c. Pasir pantai terasa lembut
- d. Di sisi pantai terdapat pemandangan gunung kapur.
- e. Banyak pengunjung berfoto dengan latar keindahan pantai
- f. Banyak wisatawan mancanegara menikmati keindahan pantai dengan naik delman
- g. Pantai Parangtritis tidak pernah sepi pengunjung.

5) Menjabarkan kerangka karangan

Setelah menyusun kerangka, tahap selanjutnya adalah penulis menjabarkannya menjadi teks lengkap. Garis besar penjabaran dilakukan secara bertahap. Pada proses penulisan atau garis besar penjabaran ini, ada aspek-aspek penting yang harus diperhatikan. Aspek-aspek tersebut berfungsi sebagai kriteria evaluasi kualitas karangan yang dihasilkan. Aspek-aspek tersebut meliputi kedalaman isi gagasan, keteraturan alur cerita (urutan peristiwa), struktur kalimat, kekayaan diksi, serta ketelitian dalam penggunaan ejaan yang benar.

Sedangkan, menurut Sutarni & Sukardi dalam Wulandari (2021:66) dalam menulis teks deskripsi terdapat beberapa tahapan yang dapat mempermudah penulis dalam menyusun sebuah teks deskripsi, yakni: (1) memilih topik yang menjadi landasan teks deskripsi; (2) melakukan observasi terhadap objek yang dipilih untuk memperoleh data; (3) mengumpulkan data pendukung, baik berupa data kuantitatif (statistik/angka) maupun kualitatif (gambar/grafik) sebagai sarana ilustrasi; (4) menentukan pola pengorganisasian ide yang sesuai dengan topik; (5) menyusun kerangka paragraf yang berupa ide utama dan ide pendukung; (6) mengembangkan kerangka paragraf teks menjadi lengkap menggunakan kalimat yang koheren, terintegrasi dan mudah dicerna oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses penulisan teks deskripsi mencakup tahapan-tahapan utama yaitu (1) pemilihan topik yang akan diuraikan dalam teks deskripsi; (2) pengumpulan data atau informasi terkait objek yang dipilih sebagai bahan dasar penulisan teks deskripsi, (3) penyusunan kerangka serta pengembangannya menjadi deskripsi yang sesuai dengan struktur teks.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Picture Word Inductive*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Picture Word Inductive*

Model pembelajaran merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang melibatkan kegiatan peserta didik sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran, termasuk sarana proses pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi menjadi

pegangan bagi pendidik dan rancangan pembelajaran untuk menyusun serta menjalankan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran mencakup metode, strategi dan langkah-langkah dalam kegiatan belajar mengajar agar mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, banyak model yang digunakan, salah satu contohnya adalah model pembelajaran *Picture Word Inductive*.

Model pembelajaran *picture word inductive* adalah model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media utama. Menurut Joyce (2016:156) model *picture word inductive* adalah strategi pembelajaran bahasa yang menggabungkan berbagai aspek seni bahasa berdasarkan hasil penelitian. Inti dari model pembelajaran ini terletak pada penggunaan gambar sebagai stimulus visual. Melalui gambar tersebut, proses pengembangan kata dan kalimat dilakukan secara bertahap dalam setiap siklus pembelajarannya. Menurut Ayuningsih et al (2023:172) model *picture word inductive* adalah strategi keterampilan bahasa yang mengutamakan inkuiri. Model ini memanfaatkan visual berupa gambar yang menampilkan objek atau aktivitas nyata untuk merangsang munculnya kosakata berdasarkan apa yang peserta didik dengar dan ucapkan. Sedangkan menurut Huda (2018:89) model *picture word inductive* dianggap sebagai model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu peserta didik dalam memperkaya kosakata; memahami aturan tentang struktur dan fonetik; meningkatkan pemahaman membaca secara bertahap dimulai dari level kata, frasa, kalimat, paragraf, hingga teks; serta melatih ketajaman peserta didik dalam menganalisis data melalui pemanfaatan berbagai rujukan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran *picture word inductive* adalah model pembelajaran yang mengandalkan media gambar sebagai stimulus awal dalam proses belajar. Dalam pelaksanaan model pembelajaran ini, peserta didik memahami gambar yang disediakan oleh guru, mengidentifikasi objek-objek dari gambar, memberi penanda kata pada setiap bagian yang telah diidentifikasi, melakukan peninjauan dengan cara membaca kata yang telah ditandai dan menyusun kata dan kalimat dari kosakata yang diidentifikasi tersebut.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model *Picture Word Inductive*

Kelebihan dari Model *Picture Word Inductive* menurut Huda (2018:89)

1. Peserta didik mengembangkan kemampuan membentuk kosakata.
2. Peserta didik mempelajari ketepatan struktur kata dan kalimat
3. Berlatih menciptakan karya tulis dari judul hingga paragraf
4. Memahami korelasi antara membaca dan menulis
5. Mempertajam analisis pada aspek fonetik dan struktur bahasa
6. Memupuk rasa percaya diri dalam mengeskpresikan diri melalui tulisan
7. Mendorong minat baca terhadap teks yang informatif atau nonfiksi
8. Melatih keterampilan kerja sama tim dalam menyelesaikan tugas literasi seperti membaca dan menulis.

Kekurangan dari Model *Picture Word Inductive* menurut Huda (2018:88)

1. Peserta didik menghadapi hambatan dalam mengidentifikasi gambar yang asing di lingkungan mereka.
2. Peserta didik kurang kondusif ketika menyampaikan pendapat secara bersamaan.
3. Guru mengalami kesulitan dalam memantau tingkat pemahaman peserta didik terhadap gambar yang digunakan.
4. Model pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi eksternal, guru harus membentuk pembelajaran yang kondusif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *picture word inductive* adalah dapat membantu peserta didik dalam memperkaya kosakata, mengembangkan keterampilan berpikir induktif, dan mempermudah penyusunan teks melalui penggunaan gambar. Sedangkan kekurangan model pembelajaran *picture word inductive* adalah keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kondisi lingkungan belajar yang kondusif dan kualitas contoh yang diberikan guru.

c. Langkah-Langkah Penerapan Model *Picture Word Inductive* dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran *Picture Word Inductive* menurut Huda (2018:86–87) adalah sebagai berikut:

Tahap 1: Pengenalan Kata Bergambar

- 1) Guru memilih satu gambar
- 2) Peserta didik mengidentifikasi berbagai objek atau aktivitas yang terdapat di dalam gambar tersebut.
- 3) Peserta didik memberikan tanda pada bagian-bagian gambar yang telah diidentifikasi. (Guru menarik garis dari elemen gambar ke kata, mengucapkan kata serta mengeja kata tersebut sambil menunjuk hurufnya, mengulanginya, dan melibatkan siswa untuk mengeja kata tersebut).

Tahap 2: Identifikasi Kata Bergambar

- 1) Peserta didik membaca/mengulas kembali bagan kata bergambar.
- 2) Peserta didik mengelompokkan kosakata ke dalam kategori yang relevan.
- 3) Peserta didik mengenali konsep umum dari kata-kata tersebut ke dalam jenis atau kelompok kata tertentu.
- 4) Peserta didik membaca kembali kata-kata tersebut dengan memanfaatkan bagan jika mereka kurang mengenali kata tersebut.

Tahap 3: Review Kata Bergambar

- 1) Guru mengulas bagan kata bergambar dengan tahapan mengucapkan, mengeja, dan mengucapkan.
- 2) Guru memperkaya perbendaharaan kata pada bagan atau sebutan lainnya yaitu “bank kata”
- 3) Peserta didik merumuskan judul untuk bagan tersebut. (Guru mengarahkan peserta didik untuk menggali informasi yang ada serta menyertakan sudut pandang mereka).

Tahap 4: Menyusun Kata dan Kalimat

- 1) Peserta didik menyusun satu kalimat, beberapa kalimat, bahkan paragraf utuh berdasarkan kosakata pada bank kata sebelumnya.
- 2) Peserta didik mengelompokkan sekumpulan kalimat yang memiliki keterkaitan kategori yang sama.
- 3) Guru menunjukkan cara mengintegrasikan kalimat-kalimat menjadi paragraf yang padu.
- 4) Guru dan peserta didik melakukan peninjauan ulang (membaca/review) terhadap kalimat yang telah disusun.

Selanjutnya menurut Joyce (2016:199) sintaks dan urutan model pembelajaran *Picture Word Inductive* adalah sebagai berikut.

- 1) Memilih sebuah gambar.
- 2) Para peserta didik melakukan identifikasi terhadap objek ataupun aktivitas yang ada dalam gambar
- 3) Para peserta didik menentukan kosakata yang tepat dari gambar. Guru menarik sebuah garis penghubung dari objek ke kata, mengatakan kata tersebut, dan siswa ikut mengeja kata tersebut dengan guru.
- 4) Guru membimbing analisis bagan kata bergambar dengan memberikan penekanan pada karakteristik kata dan mengarahkan peserta didik untuk terus mengeja dan membacanya.
- 5) Para peserta didik mengelompokkan kosakata ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan menyampaikan kategori-kategori yang telah mereka susun.
- 6) Pada tahap ini, perbendaharaan kata diperluas dengan menambahkan istilah baru ke dalam bagan kata bergambar dan ke bank kata.
- 7) Para peserta didik merancang judul untuk bagan. Guru membimbing siswa untuk mengeksplorasi “bukti” dan informasi yang tersedia sebagai dasar dalam menyatakan pendapat mereka.
- 8) Guru menyampaikan proses penulisan kalimat dengan cara mengucapkan isi pikiran secara lantang saat mulai mengarang berdasarkan gambar.

- 9) Para peserta didik merumuskan kalimat dari bagan kata mereka. Guru mencatatnya dan membagikan salinan hasil diskusi dari papan tulis kepada para siswa
- 10) Para peserta didik mengelompokkan kalimat-kalimat yang terkumpul ke dalam kelompok-kelompok ide yang saling berkaitan.
- 11) Guru memperagakan cara menyatukan berbagai kategori kalimat ke dalam sebuah paragraf yang efektif.
- 12) Para peserta didik berlatih mempraktikkan menulis paragraf tersebut secara mandiri.

Dari pernyataan tersebut, penulis menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *picture word inductive* ke dalam tahapan pembelajaran menulis sebagai berikut.

Tahap Pramenulis

1. Pengenalan Kata Bergambar

- a. Peserta didik disajikan gambar oleh guru sesuai dengan topik yang telah ditentukan
- b. Peserta didik mengamati gambar yang disajikan oleh guru untuk memahami objek yang akan dideskripsikan

2. Identifikasi Kata Bergambar

- c. Peserta didik mengidentifikasi objek atau elemen yang terdapat dalam gambar dan menandai objek atau elemen tersebut dengan menarik garis dari elemen ke kata.
- d. Peserta didik mengelompokkan kosakata ke dalam struktur teks deskripsi (pernyataan umum, deskripsi bagian, simpulan) sesuai kerangka yang telah disusun.

3. Review Kata Bergambar

- e. Peserta didik membaca kembali kosakata yang telah diperoleh serta menambahkan kata yang masih diperlukan bersama guru.

Tahap Menulis

4. Menyusun Kata dan Kalimat

- f. Peserta didik menyusun kalimat berdasarkan kosakata yang telah dikelompokkan sesuai dengan struktur teks deskripsi.
- g. Peserta didik mengembangkan kalimat menjadi paragraf utuh dengan disusun secara sistematis.

Tahap Pascamenulis

5. Peninjauan Ulang

- h. Peserta didik melakukan peninjauan ulang hasil tulisan dengan memperhatikan struktur teks, kaidah kebahasaan dan ejaan yang tepat bersama guru.

5. Pendekatan Berbasis Teks

Pendekatan *Genre Based Approach* (GBA) atau pendekatan berbasis genre merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan pada penggunaan bahasa sebagai sarana untuk membangun dan memahami berbagai jenis teks yang digunakan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pembelajaran menulis, pendekatan GBA membantu peserta didik memahami karakteristik suatu teks melalui kegiatan yang terstruktur dan bertahap. Peserta didik dilatih dengan beberapa tahapan sehingga akhirnya mereka mampu menghasilkan teks secara mandiri. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik, khususnya dalam menulis teks deskripsi.

Pendekatan GBA secara umum dilakukan dengan beberapa tahapan pembelajaran. Menurut Hammond dalam Gustinefa (2021:67) menjelaskan bahwa pendekatan GBA untuk pengajaran menulis melibatkan empat tahapan yang meliputi (1) *Building Knowledge of the Field* (BKOF), yaitu tahap membangun pengetahuan awal peserta didik mengenai topik yang akan dipelajari (2) *Modelling of the text* (MOT), yaitu tahap mempelajari contoh teks untuk memahami struktur dan kaidah kebahasaan (3) *Joint Construction of the text* (JCOT), yaitu penyusunan

teks secara bersama-sama antara guru dan peserta didik (4) *Independent Construction of the text* (ICOT), yaitu tahap peserta didik menulis teks secara mandiri berdasarkan pemahaman yang telah dibangun pada tahap sebelumnya.

Adapun, penerapan pendekatan berbasis genre atau GBA dalam pembelajaran menulis teks deskripsi dengan model *picture word inductive* yaitu, pada tahap BKOF, peserta didik menggali pengetahuan awal tentang objek yang akan dideskripsikan dari gambar yang disediakan oleh guru. Tahap MOT yaitu dilakukan dengan guru menunjukkan contoh teks deskripsi yang berkaitan dengan gambar tersebut. Tahap JCOT, yaitu peserta didik bersama guru menyusun kalimat dan paragraf deskripsi berdasarkan kata-kata yang telah diidentifikasi dari gambar. Tahap ICOT, peserta didik menulis teks deskripsi secara mandiri dengan memanfaatkan pemahaman yang telah diperoleh sebelumnya

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis memiliki relevansi dengan penelitian Fitriana Indah Sari pada tahun (2023) dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Picture Word Inductive* dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Berdasarkan Struktur dan Kaidah Kebahasaan Pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Nagreg Tahun Pelajaran 2022/2023.” Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini pada bagian model pembelajaran yaitu *picture word inductive*. Persamaan penelitian Fitriana Indah Sari dengan penelitian ini yaitu berfokus pada kemampuan menulis. Sedangkan untuk perbedaan penelitian Fitriana Indah Sari dengan penelitian ini adalah pada teks yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara keterampilan menulis peserta didik di kelas percobaan dengan model *picture word inductive* dengan kelas pembandingan menggunakan metode tanya jawab pada teks persuasi. Fitriana Indah Sari dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa model pembelajaran *picture word inductive* terbukti efektif untuk menulis persuasi.

Selain itu, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Aulia Haning Setyorini pada tahun (2016) yang berjudul “Keefektifan Model Induktif

Kata Bergambar (*Picture Word Inductive Model*) dalam Pembelajaran Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Sentolo, Kulon Progo, DIY.” Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini pada bagian model pembelajaran yaitu *picture word inductive*. Persamaan penelitian Aulia Haning Setyorini dengan penelitian ini yaitu berfokus pada kemampuan menulis. Sedangkan untuk perbedaan penelitian Aulia Haning Setyorini dengan penelitian ini adalah pada teks yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang nyata antara kemampuan siswa yang menerima model induktif kata bergambar dengan siswa yang tidak menerapkannya.

Kemudian, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Viona Violita Deyas pada tahun (2023) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran PWIM (*Picture Word Inductive Model*) Berbantuan Media Gambar Seri Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa.” Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini pada bagian model pembelajaran yaitu *picture word inductive*. Persamaan penelitian Viona Violita Deyas dengan penelitian ini yaitu berfokus pada kemampuan menulis. Sedangkan untuk perbedaan penelitian Viona Violita Deyas dengan penelitian ini adalah pada tujuan penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Viona Violita Deyas meneliti pengaruh *model picture word inductive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis narasi sebelum penerapan model PWIM dengan bantuan media gambar seri masih tergolong rendah. Namun, kemampuan tersebut meningkat secara signifikan setelah model pembelajaran PWIM tersebut diterapkan.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah jawaban sementara untuk masalah yang masih bersifat sementara dan perlu divalidasi lebih lanjut. Menurut Surakhmad dalam Tersiana (2018:42) anggapan dasar adalah landasan berpikir yang kebenarannya dianggap telah teruji atau diakui oleh peneliti. Menurut Arikunto dalam Ridhahani (2020:46) dipaparkan bahwa bagi seorang peneliti keberadaan anggapan dasar sangat krusial berfungsi sebagai (1) landasan yang kuat dalam membedah masalah; (2) penentu

arah terhadap variabel pusat yang sedang diobservasi; dan (3) fondasi utama dalam merancang dan merumuskan hipotesis.

Sejalan dengan hal tersebut, Heryadi (2014:31) mengemukakan, “dalam penelitian yang bersifat verifikatif “*hipotetico deductive*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa anggapan dasar berperan sebagai dasar pemikiran atau acuan utama yang krusial dalam penelitian. Selain itu juga anggapan dasar berperan memberikan pijakan dalam menentukan fokus masalah penelitian dan menegaskan variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Adapun, anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menulis teks deskripsi termasuk Tujuan Pembelajaran (TP) yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VII sesuai kurikulum merdeka.
2. Model pembelajaran menjadi faktor penting dalam menentukan kesuksesan pembelajaran.
3. Model pembelajaran *picture word inductive* merupakan model pembelajaran yang efektif dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menulis khususnya pada menulis teks deskripsi

D. Hipotesis

Hipotesis adalah perkiraan awal yang harus diverifikasi melalui proses penelitian. Menurut Sugiyono (2019:63) hipotesis merupakan tanggapan sementara terhadap permasalahan penelitian yang dirumuskan. Oleh karena itu, hipotesis umumnya dirumuskan dalam bentuk pernyataan. Predikat ‘sementara’ disematkan karena jawaban tersebut baru berpijak pada landasan teoretis dan belum teruji secara faktual melalui pengumpulan serta analisis data empiris di lapangan. Lebih lanjut, Heryadi (2014:32) “hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah.” Kemudian, Kurniawan (2018:82) hipotesis adalah perkiraan sementara yang diajukan sebagai solusi sementara terhadap masalah penelitian. Dengan kata lain, hipotesis merupakan simpulan awal yang masih bersifat tentatif, sehingga

memerlukan proses pengujian lebih lanjut melalui penelitian untuk memvalidasi kebenarannya.

Berdasarkan anggapan dasar di atas, maka rumusan hipotesis yang diajukan adalah penggunaan model pembelajaran *picture word inductive* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMPN 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.